

NILAI-NILAI *SOFT SKILL* TULISAN GURU DALAM KOLOM OPINI SURAT KABAR PADANG EKSPRESS

Yolanda Eka Putri¹, Yunus Abidin², Yulianeta³

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
yolandaekaputri48@gmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan dalam memajukan dunia pendidikan tidak terlepas dari peran penting seorang guru dan dosen. Untuk memajukan dunia pendidikan tersebut, diperlukan seorang guru dan dosen yang cakap. Kecapatan dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam suatu bidang studi. Namun, penilaian keberhasilan guru tidak saja tergantung pada kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan akademik (*hard competence*), tetapi juga terletak pada kemampuan peserta didik dalam memiliki keterampilan kepribadian (*soft competence*). Dalam hal ini tentu guru atau dosen dituntut untuk tidak hanya memiliki kemampuan teknis akan tetapi lebih kepada kemampuan kepribadian dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai *soft skill* yang dimiliki oleh guru atau dosen berdasarkan hasil analisis tulisan yang terdapat dalam kolom opini surat kabar harian pagi *Padang Ekspres*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan bersifat *content analysis*. Jadi penelitian ini dilakukan dengan menelaah isi sebuah tulisan opini karya guru atau dosen dalam surat kabar harian pagi *Padang Ekspres* dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai *soft skill* yang terdapat di dalam tulisan opini tersebut.

Kata Kunci: Nilai-nilai *Soft Skill*; Surat Kabar.

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam memajukan dalam pendidikan tidak terlepas dari peran penting seorang guru dan dosen. Untuk memajukan dunia pendidikan tersebut, diperlukan seorang guru dan dosen yang cakap. Kecakapan dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam suatu bidang studi. Namun, penilaian keberhasilan guru tidak saja tergantung pada kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan akademik (*hard competence*), tetapi juga terletak pada kemampuan peserta didik dalam memiliki keterampilan kepribadian (*soft competence*). Menurut Neff dan Citrin (Muqowim, 2012) yang memuat hasil wawancara lima puluh orang tersukses di Amerika, kunci sukses mereka bukanlah keterampilan teknis, melainkan kualitas diri yang termasuk dalam keterampilan kepribadian (*soft skill*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skill*). Seseorang yang mempunyai nilai akademik yang tinggi di sekolah ayau perguruan tinggi, belum tentu sukses dalam hidup atau sukses di dunia kerja. Hal ini menjadi bukti bahwa keberhasilan seorang guru atau dosen tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan kepribadian dalam menempatkan diri di masyarakat, dunia kerja, atau lingkungan baru setelah lulus dari sekolah atau perguruan tinggi. Dalam hal ini tentu guru dan dosen dituntut tidak hanya memiliki kemampuan teknis akan tetapi lebih kepada kemampuan kepribadian dalam proses pembelajaran.

Permasalahan pendidikan di Indonesia tidak hanya dari keterbatasan ekonomi, fasilitas, sarana, dan prasarana semata. Ada persoalan-persoalan lain dalam dunia pendidikan seperti: kenakalan remaja, narkoba, serta tindakan kekerasan (seperti tawuran antar pelajaran atau antar mahasiswa) yang banyak menimbulkan korban jiwa. Fenomena yang terjadi di beberapa sekolah maupun perguruan tinggi saat ini tentu merupakan cerminan kegagalan dari komponen-komponen di sekolah atau perguruan tinggi tersebut, khususnya guru dan dosen. Kegagalan ini tidak dapat dilihat sebagai kegagalan memberikan keterampilan teknis atau akademik, melainkan kegagalan dalam memberikan pelajaran keterampilan kepribadian dan nilai-nilai moral. Pembicaraan mengenai keterampilan kepribadian (*soft skill*) tentu mengenai sesuatu hal yang positif. Komponen-komponen *soft skill* merujuk pada keterampilan membina kepribadian yang positif dalam diri dan kepribadian positif terhadap orang lain, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerja. Seorang guru harus memiliki keterampilan tersebut dalam hal apapun, seperti dalam penampilan fisik, perbuatan, berbicara, dan pendapat yang diterapkan dalam kehidupannya, baik dalam proses pembelajaran, maupun di luar sekolah.

Penerapan nilai-nilai *soft skill* oleh guru diharapkan mempunyai wadah yang lebih besar sehingga dampak positif nilai-nilai *soft skill* tersebut mendapatkan respons yang besar pula dari masyarakat. Beberapa contoh aktivitas guru yang dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam penerapan nilai-nilai *soft skill* adalah menjadi seorang penulis, seniman, dan lain sebagainya. Melalui hasil tulisan guru atau dosen tersebut dapat dilihat nilai-nilai *soft skill* yang dapat mencerminkan kepribadian yang memiliki *soft skill* atau tidak. Namun, dalam memberikan opininya guru tersebut juga dituntut untuk memperhatikan nilai-nilai *soft skill*, etika, dan emosi disaat melakukan penulisan opini. Kuncoro (2009, hlm. 79) menyatakan bahwa ada empat hal yang harus dipertimbangkan dalam menulis karangan argumentasi. *Pertama*, kredibilitas penulis dalam bidangnya, *kedua*, adanya data empiris, *ketiga* pertimbangan asa nalar dan logika dalam pendapat, *keempat*, pertimbangan emosi, nilai, atau etika yang dapat menggugah jiwa dan perasaan.

Aktivitas menulis atau menjadi seorang esai dapat diterapkan di media massa seperti surat kabar yang berlangganan setiap hari dan langsung dibaca masyarakat. Guru dan dosen biasanya mengirimkan tulisannya ke media massa seperti surat kabar dan majalah. Di Kota Padang ada beberapa surat kabar, salah satunya adalah surat kabar harian pagi *Padang Ekspres*. Media ini dapat dijadikan sarana bagi guru atau dosen dalam menyampaikan opini mereka. Nilai-nilai *soft skill* dalam kolom opini *Padang Ekspres* ini didasarkan pada kajian teori yang berhubungan dengan hakikat *soft skill*, ranah *soft skill*, hakikat opini, dan surat kabar. *Soft skill* menurut Muqowin (2012, hlm. 10) adalah kemampuan mengelola diri sendiri secara tepat dan kemampuan membina relasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan mengelola diri disebut dengan *intrapersonal skill*, sedangkan kemampuan membangun relasi dengan orang lain disebut *interpersonal skill*. *Soft skill* berbeda dengan *hard skill*, *hard skill* lebih terikat dengan kemampuan seseorang secara teknis dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu menurut profesi masing-masing. *Soft skill* di setiap profesi sama, misalnya kejujuran, komitmen, tanggung jawab, semangat, kepercayaan, kesederhanaan, kerja sama, menghargai orang lain, dan integritas.

Menurut pendapat Muqowim (2012, hlm. 3) ada beberapa macam *soft skill* yang dibutuhkan di dunia kerja berdasarkan hasil penelitian dan survei yang dilakukan di dunia, di antaranya yang telah dilakukan di Amerika, Canada, dan Inggris. Peneliti tersebut menunjukkan bahwa ada 23 *soft skill* yang dibutuhkan di dunia kerja, yaitu inisiatif, etika dan integritas, berpikir kritis, kemampuan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, komunikasi lisan, kreatif, kemampuan analitis, manajemen diri, menyelesaikan problem, dapat meringkas, berkooperasi, fleksibel, kerja dalam tim, mandiri, mendengarkan, tangguh, berargumentasi logis, manajemen waktu. Berdasarkan rangkuman tentang komponen *soft skill* dapat disimpulkan bahwa ada lima kategori komponen *soft skill* yang akan dilihat dari tulisan seorang guru dan dosen yaitu sebagai berikut: religius, tanggung jawab, komitmen, mendengarkan/empati, pekerja keras, berani mengambil resiko, visioner, inisiatif, kreatif, motivasi, dan berpikir kritis.

Assegaf (1991, hlm 63) mengatakan bahwa di dalam setiap surat kabar, umumnya terdapat satu halaman yang disediakan untuk pendapat atau opini. Lazimnya, lembaran ini disebut halaman pendapat, dimana terdapat tajuk rencana, surat pembaca, pojok, dan artikel-artikel dari tokoh penulis atau ilmuwan. Ermanto (2001, hlm. 7) mengatakan bahwa jurnalistik dalam media massa (cetak) secara fisik dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori berita dan kategori pendapat atau opini.

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai atau komponen *soft skill* yang terdapat dalam tulisan karya guru atau dosen yang dimuat dalam kolom opini surat kabar harian pagi *Padang Ekspres*. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan atau guru dan dosen dapat dijadikan bahan tentang pentingnya memiliki nilai-nilai *soft skill* dalam diri masing-masing.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005, hlm. 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Metode deskriptif pada penelitian ini maksudnya adalah data dilaporkan dalam bentuk kaya-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005, hlm. 220) menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti membaca, memahami, mencatat, dan mengidentifikasi nilai-nilai *soft skill* yang terdapat dalam kolom opini karya guru dan dosen dalam surat kabar harian pagi *Padang Ekspres*. Jadi penelitian ini dilakukan dengan menelaah isi sebuah tulisan opini karya guru dan dosen dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai *soft skill* yang terdapat di dalam tulisan opini tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis, berikut ini adalah salah satu kutipan tulisan yang mewakili nilai-nilai *soft skill* yang terdapat dalam tulisan opini surat kabar harian *Padang Ekspres* karya guru dan dosen.

1. Religius merupakan suatu sifat taat, saleh, dan pengabdian terhadap agama yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Pernyataan ini dibuktikan dengan kutipan tulisan berikut ini "Di antara instrumen (peralatan) yang dimiliki syariat Islam untuk menjawab permasalahan kesejahteraan umat itu adalah kewajiban ibadah zakat". Tulisan ini mendeskripsikan pentingnya melakukan ibadah zakat untuk mengurangi permasalahan kesejahteraan umat dengan membayar zakat.
2. Tanggung jawab merupakan suatu sikap menanggung apapun yang terjadi akibat sikap dan perbuatan dari diri sendiri. Pernyataan ini dibuktikan dengan kutipan tulisan berikut ini "ke depannya, publik tentunya berharap agar TNI AU secara institusi minta maaf secara terbuka kepada jurnalis dan masyarakat atas aksi kekerasan yang dilakukan oleh anggotanya". Tulisan ini menyatakan bahwa pihak TNI harus bertanggung jawab dengan meminta maaf secara terbuka kepada jurnalis dan masyarakat atas aksi kekerasan yang telah dilakukannya. Hal tersebut merupakan pernyataan penulis agar mempunyai sikap tanggung jawab terhadap suatu perbuatan.
3. Komitmen merupakan suatu perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu. Pernyataan ini dibuktikan dengan kutipan tulisan berikut ini "Tetapi pada intinya puasa adalah pengendalian diri. Bukan sekedar menahan nafsu lapar dan dahaga semata. Pengendalian diri agar menjadi insane yang mutmainnah, qanaah, merasa cukup dan senantiasa bersyukur. Menahan diri agar tidak berlebih-lebihan, menahan diri agar selalu konsisten, komite dengan janji sebagai hamba allah. Tulisan ini mengajak pembaca agar komitmen dengan janji sebagai hamba allah dengan tidak berpuasa sekedar menahan nafsu lapar dan dahaga semata.
4. Mendengarkan/empati merupakan suatu sikap mampu memahami keadaan sekitar lingkungan atau memahami perasaan orang lain. Pernyataan ini dibuktikan dengan kutipan tulisan berikut ini "Dalam menanggapi perbedaan penetapan 1 Ramadhan 1433H tersebut, menurut pengamatan saya telah dua kali muncul tulisan islam di Indonesia menyikapi perbedaan tersebut. Tulisan ini merupakan bentuk prihatin penulis terhadap polemik yang selalu terjadi dimasyarakat tentang penetapan 1 Ramadhan dan 1 syawal. Tulisan ini berawal dari perhatian pengarang dari beberapa tulisan yang membahas hal yang sama penulis juga memberikan tanggapan terhadap masalah 1 Ramadhan dan 1 syawal. Hal tersebut merupakan suatu sikap mendengarkan/empati terhadap permasalahan yang ada dimasyarakat.
5. Berani mengambil resiko adalah suatu sikap berani untuk mengambil sikap tanpa takut mendapatkan akibat dari sikap/perbuatan yang telah dilakukan. Pernyataan ini dibuktikan dengan kutipan tulisan berikut ini "Kalau para pejabat itu bersih dan tidak bermasalah, buat apa takut pada DPR". Tulisan opini tersebut merupakan suatu respons terhadap sikap beraninya Menteri BUMN Dahlan Iskan yang berani membeberkan oknum anggota DPR suka memintak jatah atau upeti kepada perusahaan BUMN. Dalam penulisannya, penulis mengungkapkan kalau tidak bersalah kenapa harus takut. Untuk itu sikap Dahlan Iskan tersebut patut diapresiasi sebagai upah dalam pemberantasan korupsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai *soft skill* yang terdapat dalam tulisan guru dan dosen edisi Juli sampai Desember 2012 ditemukan beberapa nilai-nilai *soft skill* yang diidentifikasi, yaitu religius, tanggung jawab, komitmen, mendengarkan/empati, berani mengambil risiko. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan atau guru dan dosen, dapat dijadikan bahan tentang pentingnya memiliki nilai-nilai *soft skill* dalam diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Dja'far. (1991). *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Elfindri, dkk. (2010). *Soft Skill untuk Pendidikan*. Padang: Baduose Media.
- Ermanto. (2001). *Berita dan Fotografi*. Padang: UNP Press.
- Kuncor, Mudrajad. (2009). *Mahir Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Muqowim. (2012). *Pengembangan Soft Skill Guru*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

